

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada perkembangannya, pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting. Karena pendidikan adalah akar dari peradaban sebuah bangsa. Pendidikan sekarang telah menjadi kebutuhan pokok yang harus dimiliki setiap orang agar bisa menjawab tantangan kehidupan. Cara yang dapat kita capai, diantaranya melalui perpustakaan, sebab di perpustakaan berbagai sumber informasi bisa kita peroleh.

Pustakawan adalah orang yang bergerak di bidang perpustakaan atau ahli perpustakaan. Menurut kode etik Ikatan Pustakawan Indonesia dikatakan bahwa yang disebut pustakawan adalah “Seseorang yang melaksanakan kegiatan perpustakaan dengan jalan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu perpustakaan, dokumentasi dan informasi yang dimiliki melalui pendidikan”. Menurut *Herman* menyatakan bahwa, “Pustakawan adalah ahli perpustakaan. Dengan pengertian tersebut berarti pustakawan sebagai tenaga yang berkompeten dibidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi”.¹

Dalam Undang-Undang RI No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan disebutkan bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna

¹Kode Etik Pustakawan, *Kiprah Pustakawan*, (Jakarta: IPI, 1998), hal. 1.

memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.²

Kemampuan pustakawan yang dimaksud dalam hal ini lebih tertuju pada kemampuan teknis seorang pustakawan dalam melaksanakan tugas . konsentrasi atas permasalahan teknis perpustakaan begitu kuat, hingga persoalan teknis kepustakawanan menjadi sangat di banggakan . kebanggan ini juga di pakai sebagai alasan yang membedakan dan mengutkan anggapan bahwa tugas teknis perpustakaan adalah yang menjadikan kekhususan seseorang pustakawan di bandingkan dengan profesi lainnya.³

Perpustakaan merupakan pusat pengelola informasi dan memberikan layanan informasi. Sebagai pengelola dan pelayanan informasi tentunya keberadaan perpustakaan mutlak dibutuhkan.³ Menurut Larasasti, perpustakaan merupakan suatu unit kerja yang berupa tempat menyimpan koleksi bahan pusaka yang diatur secara sistematis dengan cara tertentu untuk digunakan secara berkesinambungan oleh pemakainya sebagai sumber informasi.⁴

Dapat dikatakan bahwa perpustakaan merupakan unit kerja yang mengolah koleksi bahan pustaka atau kumpulan buku-buku yang terdiri dari bermacam-macam nama dan tulisan dalam bahasa yang diatur secara sistematis dengan cara tertentu untuk digunakan sebagai alat yang vital dalam setiap program pendidikan, pengajaran, dan penelitian bagi lembaga pendidikan dan ilmu pengetahuan yang ada.

²UU No 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan hal. 88.

³Herlina, *Pembinaan dan Pengembangan Perpustakaan*, (Palembang: Noer Fikiri, 2014), hal.1.

⁴Larasati, C, dkk, *Membina Perpustakaan Sekolah*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal. 13.

اَجْعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ آدَاوُدَ إِذْ
(QS Shad:26) اللهُ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya “Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah SWT. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah SWT akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.” (Qs Shad: 26).

Ayat ini mengisyaratkan bahwa: salah satu tugas dan kewajiban utama seorang khalifah adalah menegakkan supremasi hukum secara Al-Haq. Seorang pemimpin tidak boleh menjalankan kepemimpinannya dengan mengikuti hawa nafsu. Karena tugas kepemimpinan adalah tugas fi sabilillah dan kedudukannya pun sangat mulia.⁵

Pustakawan dapat diibaratkan sebagai kunci kemajuan perpustakaan dalam memilih atau merekrut pengelola perpustakaan baru, sangatlah disarankan untuk memperhatikan dan menerapkan strategi dan proses seleksi yang tepat. Karena, bila pemimpin merekrut karyawan baru secara asal asalan, yang ditakutkan malah mendapatkan pengelola perpustakaan atau SDM yang tidak berkualitas sehingga berdampak buruk dikemudian hari.

Ilmu Perpustakaan adalah disiplin ilmu yang mempelajari cara pengumpulan, pengorganisasian, pengawetan, penyimpangan, temu kembali, interpretasi, dan penyebarluasan informasi. Saat ini ilmu perpustakaan merupakan

⁵Iman Bukhari, <http://www.pejuangislam.com/main.php?prm=berita&var=detail&id=>, artikel Diakses pada tanggal 25 Maret 2018 jam 11:34.

bidang-bidang yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu, seperti : bahasa, psikologi, hukum, komputer, teknik komputer, komunikasi dan teknologi lain yang berkaitan dengan nilai ekonomi dan politis dari informasi. Ilmu perpustakaan juga banyak mempelajari tentang manajemen koleksi, sistem informasi dan teknologi, katalogisasi, klasifikasi, cara pengawetan, referensi, statistika, teknologi komputer, dan manajemen pengetahuan menuju suatu perpustakaan. Ilmu perpustakaan sangatlah penting bagi pustakawan karena untuk menjalankan perpustakaan yang baik, pustakawan harus mempunyai skill atau ilmu untuk mengelolah perpustakaan agar perpustakaan berjalan dengan baik.⁶

Sistem layanan Perpustakaan ada dua macam yaitu layanan yang bersifat terbuka dan layanan yang bersifat tertutup. Pemilihan sistem layanan terbuka atau sistem layanan tertutup berdasarkan beberapa faktor pertimbangan, yaitu sebagai berikut; (1) tingkat keselamatan koleksi perpustakaan; (2) jenis koleksi dan sifat rentan dari koleksi; (3) perbandingan antara jumlah staf, jumlah pemustaka dan jumlah koleksi; (4) luas gedung perpustakaan, perpustakaan dengan gedung yang luas dan tenaga pengelola sedikit maka menggunakan sistem terbuka; dan (5) rasio antara jam layanan dengan jumlah staf perpustakaan.⁷

Berdasarkan observasi awal tanggal 22 januari 2018 di Perpustakaan UPT UIN Raden Fatah Palembang bersama ibu Asmarani selaku pengelola perpustakaan mengatakan di perpustakaan UPT UIN Raden Fatah Palembang memiliki 4 (empat) orang pustakawan dan dibantu oleh 9 (sembilan) orang pegawai, 3 (tiga) orang pegawai memiliki latar belakang pendidikan S1 ilmu

⁶Hartinah, *Metode Penelitian Perpustakaan*, (Banten: Universitas Terbuka, 2014),hal. 12.

⁷Herlina, *Pembinaan dan Pengembangan Perpustakaan*, (Palembang: NoerFikri, 2014), hal.107.

perpustakaan, 3 (tiga) orang pegawai lulusan SMA, 2 (dua) orang pegawai S1 non perpustakaan, dan 2 (dua) orang pegawai S2 non perpustakaan. Layanan pustakawan masih kurang efektif, dikarenakan jumlah pustakawan tidak sesuai dengan jumlah anggota yang ada di UPT UIN Raden Fatah Palembang.

Dapat diketahui menurut SNP (Standar Nasional Perpustakaan), dua orang pustakawan untuk 500 mahasiswa pertama, satu orang pustakawan dan satu orang staf untuk tambahan 2000 mahasiswa serta ditambah 1 orang pustakawan. Jumlah mahasiswa yang terdaftar menjadi anggota perpustakaan 18024 anggota, Berarti di Perpustakaan UPT UIN Raden Fatah Palembang membutuhkan 10 (sepuluh) orang pustakawan sedangkan sekarang di Perpustakaan UPT UIN Raden Fatah Palembang hanya mempunyai 4 (empat) orang pustakawan. Ditinjau dari hasil tersebut bahwa di Perpustakaan UPT UIN Raden Fatah Palembang masih kekurangan pustakawan.

Kurangnya jumlah pustakawan di Perpustakaan UPT UIN Raden Fatah Palembang, tersebut itulah yang melatarbelakangi penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Kebutuhan Pustakawan di Perpustakaan UPT UIN Raden Fatah Palembang**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana ketersediaan pustakawan di Perpustakaan UPT UIN Raden Fatah Palembang?

- b. Apa saja kendala yang dihadapi dalam memenuhi kebutuhan pustakawan di Perpustakaan UPT UIN Raden Fatah Palembang?
- c. Apa saja upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pustakawan di Perpustakaan UPT UIN Raden Fatah Palembang?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis membatasi masalah yang akan dibahas agar pembahasan tidak meluas dan menyimpang dari permasalahan yang ada, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada tinjauan terhadap upaya dalam memenuhi jumlah kebutuhan Pustakawan di Perpustakaan UPT UIN Raden Fatah Palembang.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui kebutuhan pustakawan di Perpustakaan UPT UIN Raden Fatah Palembang.
- b. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh pustakawan di Perpustakaan UPT UIN Raden Fatah Palembang.
- c. Untuk mengetahui upaya memenuhi kebutuhan pustakawan di Perpustakaan UPT UIN Palembang.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.5.1 Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui berapa jumlah pustakawan yang dibutuhkan di Perpustakaan UPT UIN Raden Fatah Palembang. menurut Standar Nasional Perpustakaan tentang Jumlah Tenaga pustakawan, Perpustakaan dikelola oleh tenaga perpustakaan sekurang-kurangnya 2 orang pustakawan, untuk 500 mahasiswa pertama : 1 orang pustakawan dan 1 orang staf dan untuk setiap tambahan 2000 mahasiswa ditambahkan 1 orang pustakawan. Perpustakaan memberikan kesempatan untuk pengembangan sumber daya manusianya melalui pendidikan formal dan nonformal kepustakawanan.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para mahasiswa maupun dosen Ilmu Perpustakaan.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau rujukan bagi peneliti selanjutnya.

1.5.2 Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi mahasiswa yang akan menempuh skripsi dan dosen Ilmu Perpustakaan sebagai kunci keberhasilan mahasiswa.
- b. Dapat menjadi masukan bagi pustakawan tentang kebutuhan di Perpustakaan UPT UIN Raden Fatah Palembang.

- c. Memperluas dan memperdalam pengetahuan apa saja yang dibutuhkan oleh seorang pustakawan khususnya di Perpustakaan UPT UIN Raden Fatah Palembang.

1.6 Tinjauan Pustaka

Bedasarkan hasil penelusuran yang penulis lakukan terhadap beberapa penelitian yang hampir sejenis, penulis menemukan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Meskipun penelitian yang penulis temukan sama-sama meneliti pustakawan, namun peneliti tersebut memiliki beberapa perbedaan beberapa penelitian yang berkaitan dengan kebutuhan pustakawan akan diuraikan dan digunakan sebagai bahan perbandingan bagi penulis.

Dalam skripsi Grace Aryani Wiradi (2007), yang berjudul "*Fungsi Pustakawan Rujukan: Studi Kasus Di Universitas Indonesia*". Karena di dalam penjelasan Salmubi di dalam skripsi Grace, menyebutkan bahwa salah satu universitas ternama dan tertemuka di indonesia, Universitas Indonesia (UI) memiliki potensi besar untuk menjadi salah satu universitas yang memiliki reputasi internasional (standar internasional). Usaha untuk mencapai standar internasional itu erat kaitannya dengan pengembangan perpustakaan yang ada di UI itu sendiri. Perpustakaan yang ada di UI tidak hanya terdapat di tingkat Universitas, tetapi juga terdapat di tingkat fakultas dan beberapa prodi. Namun belum semua menyediakan, setidaknya, satu orang pustakawan rujukan khusus untuk mengerjakan bagian pelayanan rujukan. Orang orang yang di tempatkan di

bagian layanan rujukan masih menjadi sekedar penjaga koleksi rujukan, bukan seorang ahli.⁸

Dalam artikel yang berjudul *Pengembangan Profesi Pustakawan di Indonesia* (2016), profesi pustakawan belum sepenuhnya diterima sejajar dengan profesi lain. Pustakawan masih dianggap sebagai tenaga administratis. Pengertian pustakawan kebanyakan masih mengacu pada batasan yang ada di Keputusan *Menpan* (Kementrian Pendayagunaan Aparatur Negara Republik Indonesia). Tuntutan bagi pustakawan sendiri yaitu harus memiliki tanggung jawab dan kompetensi kepustakawanan yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan. Juga perlu diberlakukannya akreditasi bagi lembaga pendidikan pustakawan guna mengesahkan kompetensi dan mutu daripada lulusannya oleh otoritas tertinggi dalam profesi pustakawan. Adapun dalam lingkup keprofesionalan dikenal istilah *Continuing Professional Development* (Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan) tentang aturan jabatan fungsional kepustakawanan. Pada rumusan dokumen IFLA (International Federation of Library Association) pun dinyatakan bahwa Pustakawan adalah penghubung aktif antara pemustaka dan sumber-daya informasi maupun pengetahuan. Berarti kemampuan dan kualitas pustakawan harus dipelihara dan selalu ditingkatkan. pengertian tentang pustakawan harus mengacu pada batasan yang ada Pustakawan Utama PDII-LIPI dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan (UU, 43, 2007) yaitu:

⁸Grace Aryadi Wiradi, <http://fungsi.pustakawanrujukan.com/Fungsi%2520pustakawan.pdf&us=AFQjCNFqgz5GQQnGwMm1kaGsd03TOSiMw&bvm=bv.150120842,d.dGo> Diakses tanggal 16 Maret 2016 jam 20:39.

Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.⁹

Dalam skripsi Nurazizah (2008), yang berjudul “*Usaha Pustakawan Dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Pengguna di Perpustakaan FIB UI*”. Skripsi ini membahas mengenai usaha pustakawan dalam meningkatkan kualitas layanan pengguna di perpustakaan FIB UI dirasakan sudah tidak sesuai lagi dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi saat ini. Kurangnya kemampuan pustakawan menyebabkan tidak tercapainya kebutuhan yang diinginkan oleh pengguna perpustakaan. Hal ini juga dapat berakibat buruknya *image* atau kesan yang di timbulkan oleh pengguna terhadap pustakawan di perpustakaan FIB UI.¹⁰

Dalam artikel Zaslina Zainuddin (2005), yang berjudul “*Kebutuhan Pustakawan Profesional di Propinsi Sumatra Utara*”. Peran pustakawan juga ikut berubah yaitu dari pustakawan yang hanya mengerjakan tugas-tugas tradisional, menjadi pustakawan yang juga tetap mempertahankan konsep tradisional namun mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi. Pustakawan profesional pada abad informasi ini, dituntut menjadi manajer informasi yang mampu menganalisis, mengorganisasikan, mendesain sistem informasi dan juga mengemas paket informasi untuk kebutuhan pengguna; bukan sekedar hanya mampu mengakses dan menelusur informasi. Mengamati situasi yang ada, pustakawan profesional sebagai tenaga manajerial sangat dibutuhkan untuk

⁹Blasius Sudarsono, *Pengembangan Profesi Pustakawan*, perpusnas.go.id/pengembangan-profes-pustakawan Diakses pada tanggal 14 maret 2016.

¹⁰Nurazizah, *Usaha Pustakawan Dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Pengguna Di Perpustakaan FIBUI*, [://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/15729/1/pus-apr2005-%20%286%29.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/15729/1/pus-apr2005-%20%286%29.pdf) Diakses pada tanggal 16 maret 2017.

mempersiapkan perpustakaan masa mendatang yang cenderung terus berubah mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹¹

Di dalam skripsi Asmiati (2015), yang berjudul “*Kinerja Pustakawan Perpustakaan Perguruan Tinggi (Studi Kinerja Pustakawan di Lingkungan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang)*”. Peningkatan kinerja pustakawan di instansi/lembaga dapat ditempuh dengan beberapa cara misalnya melalui pemberian kompensasi yang layak, pemberian motivasi, menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, pendidikan dan pelatihan oleh karena itu pustakawan diharapkan dapat memaksimalkan tanggung jawab mereka setelah dibekali dengan pendidikan dan pelatihan yang berkaitan dengan implementasi pekerjaan mereka. Selain itu lingkungan kerja yang nyaman serta pemberian motivasi pada dasarnya merupakan hak para pustakawan dan kewajiban dari lembaga/instansi untuk mendukung kontribusi para pustakawan dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan. Kinerja pustakawan pada dasarnya juga dipengaruhi oleh kondisi-kondisi tertentu yaitu kondisi yang berasal dari individu yang disebut dengan faktor-faktor individual dan kondisi yang berasal dari individu yang disebut dengan faktor situasional. Faktor individual meliputi jenis kelamin, kesehatan, pengalaman dan karakteristik psikologis yang terdiri dari motivasi dan keperibadian. Adapun faktor situasional meliputi kepemimpinan, prestasi kerja hubungan sosial dan budaya organisasi.¹²

¹¹Zaslina Zainudin, *Kebutuhan Pustakawan Profesional di Propinsi Sumatra Utara*, <http://%3A%2F%2FLIB.ui.ac.id%2Ffile%2Ffile%3Ddigital%2F124408-RB13n438e> Diakses tanggal 16 Maret 2016 jam 22:00

¹²Asmiati, “*Kinerja Pustakawan Perpustakaan Perguruan Tinggi : Studi Kinerja Pustakawan di Lingkungan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*”. *skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab Dan Humaniora 2015)

Perbedaan peneliti yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan penulis pada judul “Analisis Kebutuhan Pustakawan di Perpustakaan UPT UIN Raden Fatah Palembang”. Tujuan peneliti ini adalah untuk mengetahui kebutuhan pustawan di Perpustakaan UPT UIN Raden Fatah Palembang. Peneliti ini dilakukan dengan metode kualitatif.

1.8 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian berasal dari kata *Metode* yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dan *Logos* yang artinya ilmu atau pengetahuan. Sehingga, metodologi memiliki arti yaitu cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara saksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan, penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai menyusun laporan yang ada.¹³

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bofdan dan Taylor (sebagaimana yang dikutip oleh Moleong), metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁴

1.8.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data

¹³ Cholid Narbuko dan H. Abu Achmad, *Metedologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 1.

¹⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal 3.

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁵ Data kualitatif ini dapat dinyatakan dalam angka tentang seberapa banyak kebutuhan pustakawan di Perpustakaan UPT UIN Raden Fatah Palembang.

Menurut Bogdan dan Bikien dalam artikel Erna Febru Aries studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Surachnad, membatasi pendekatan studi kasus sebagai suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci.¹⁶ Maka dari itu peneliti mengambil studi kasus di Perpustakaan UPT UIN Raden Fatah Palembang tentang kebutuhan jumlah pustakawan di Perpustakaan.

Berdasarkan batasan tersebut dapat dipahami bahwa batasan studi kasus meliputi: (1) sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen; (2) sasaran-sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabel-variabelnya.

1.8.2 Sumber Data

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan sumber data dalam usaha memperoleh data mengenai subjek terkait secara langsung. Sumber Data yang digunakan ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, sebagai berikut:

¹⁵Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal.3.

¹⁶Erna Febru Aries, <https://ardhana12.wordpress.com/2008/02/08/metode-penelitian-studi-kasus/>, Diakses pada tgl 3 maret 2018, jam 11:00.

a. Data Primer

Data Primer merupakan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti dengan cara langsung dari sumbernya. Data primer merupakan data asli. Untuk memperoleh data primer ini, peneliti melakukan wawancara terhadap informan (Pustakawan). Informan (Pustakawan) adalah orang yang menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Nama Informan Nurmalina, S.Ag, SS, M.Hum. (Ketua Perpustakaan UPT UIN Raden Fatah Palembang), Dra. Nirmala Kusumawatie, S.IP.,M.Si (Pengadaan dan Pengelolahan Bahan Pustaka) Sugiyanto, S .IP. (Referensi dan Jurnal Ilmiah), Diah Gunderi, M.Si. (Sirkulasi dan Multimedia).

b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya data yang diperoleh dari hasil dokumen (jumlah anggota perpustakaan), skripsi, buku pedoman perpustakaan, jurnal tentang pustakawan dan artikel tentang pustakawan yang dianggap relevan dengan permasalahan penelitian.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang situasi dan kondisi di Perpustakaan UPT UIN Raden Fatah Palembang, khususnya pada kebutuhan jumlah pustakawan di Perpustakaan

UPT UIN Raden Fatah Palembang. Metode ini juga digunakan untuk mengetahui jumlah pustakawan yang ada, letak geografis, serta untuk mengumpulkan data-data statistik lembaga yang bersangkutan. Misalnya menyangkut jumlah staf perpustakaan, jumlah anggota perpustakaan dan sebagainya. Metode observasi juga penulis gunakan untuk mengetahui kebutuhan jumlah pustakawan di Perpustakaan UPT UIN Raden Fatah Palembang. Hal ini dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung ke perpustakaan.

Observasi yang akan dilakukan dengan cara mengamati, mencatat secara berkelanjutan mengenai pelayanan yang ada di Perpustakaan UPT UIN Raden Fatah Palembang dan mengamati jumlah pustakawan yang ada di Perpustakaan UPT UIN Raden Fatah Palembang. Metode observasi juga penulis gunakan untuk mengetahui alat-alat apa saja yang digunakan dalam preservasi bahan pustaka langka tersebut. Dengan demikian akan diketahui apakah kebutuhan pustakawan di Perpustakaan UPT UIN Raden Fatah Palembang tersebut sudah maksimal atau belum.

b. Interview (wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informen yang lebih mendalam dan jumlah informen sedikit atau kecil. Metode pengumpulan data ini mendasar diri pada laporan tentang diri sendiri, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Wawancara dapat dilakukan secara terbuka dan terstruktur. Menurut *Lexy J. Moleong* dalam penelitian kualitatif

sebaiknya digunakan wawancara terbuka yang para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawacarai dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan wawancara itu.¹⁷

Sedangkan wawancara dilakukan secara terstruktur maksudnya adalah wawancara yang pewawancarannya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.¹⁸

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlaku, baik berbentuk tulisan (buku), maupun dokumen seperti keanggotaan perpustakaan atau foto-foto informan dan rekaman suara. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan keadaan di Perpustakaan UPT UIN Raden Fatah Palembang. Dengan teknik ini diharapkan juga dapat diperoleh data tentang tanggapan/pendapat kebutuhan pustakawan di perpustakaan , serta untuk mengetahui berapa jumlah pustakawan yang di butuhkan oleh perpustakaan.

Adapun sebagai sumber informasinya adalah Pustakawan di Perpustakaan UPT UIN Raden Fatah Palembang , sebanyak 14 orang pegawai yang terdiri dari 4 orang pustakawan dan 10 staf atau pengelola perpustakaan . Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data yang telah terdokumentasikan dari data primer dan data sekunder yang telah disebutkan diatas sebagai sarana untuk mendapatkan data yang valid.

¹⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal.189.

¹⁸Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 190.

1.8.4 Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang diperlukan oleh peneliti berdasarkan teknik pengumpulan data tertentu di dapat data mentah, data tersebut kemudian diolah. Teknik analisis data merupakan sebuah proses pengolahan data dengan menyederhanakan data ke dalam bentuk lain dengan tujuan agar data-data tersebut menjadi lebih mudah dipahami, dan jelas mengenai problem yang diteliti dengan hasilnya agar dapat diujikan kebenarannya.¹⁹ Analisis Data yang digunakan adalah teknik analisis Deskriptif Kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.²⁰

Teknik analisis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data Yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman mencakup tiga kegiatan yang bersamaan, yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila perlu.²¹

¹⁹Mugi Riskiana Halalia, Skripsi berjudul “*Pemenuhan Hak Politik Penyandang Disabilitas Sesuai Dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Yogyakarta*”, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016), hlm.24.

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.35.

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.245-247.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan selanjutnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.²²

c. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Verifikasi adalah suatu tinjauan ulang pada pengamatan di lapangan dan hasil dari wawancara atau peninjauan kembali data yang ada, data dapat melihat dari laporan perpustakaan, dari data tersebut harus diuji kebenarannya, dan kecocokannya yang merupakan validitas setelah itu baru ditarik suatu kesimpulan.²³

Dari ketiga tahapan di atas, baik itu penyajian data, reduksi data, maupun verifikasi data (menarik kesimpulan), penulis merangkum semua informasi yang penulis dapatkan melalui hasil wawancara dari beberapa informan (Pustakawan) yang telah penulis pilih, kemudian dari segi bahasa penulisan akan mengubah bahasanya dari bahasa sehari-hari (daerah) menjadi bahasa yang lebih formal yaitu Bahasa Indonesia dan membuang kata-kata yang tidak berhubungan dengan penelitian ini. Selanjutnya, baru dapat diketahui kebutuhan pustakawan di Perpustakaan UPT UIN Raden Fatah Palembang dan kendala apa saja yang akan

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.245-247.

²³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 209.

dalam memenuhi kebutuhan pustakawan di Perpustakaan UPT UIN Raden Fatah Palembang dan juga apa upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pustakawan di Perpustakaan UPT UIN Raden Fatah Palembang Sehingga dari hasil penelitian ini dengan mudah dapat dipahami.

1.9 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah mengetahui secara keseluruhan dalam penyampaian skripsi ini maka disusun suatu sistematika pembahasan sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan : Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori : Berisi kajian teori yang membahas pengertian Analisis, Kebutuhan, Kepustakawanan.

BAB III Deskripsi Wilayah Penelitian : Berisi deskripsi wilayah penelitian yang meliputi sejarah singkat berdirinya perpustakaan, visi dan misi perpustakaan, struktur organisasi, kondisi perpustakaan, fasilitas beserta sarana dan prasarana perpustakaan, serta SDM (Sumber Daya Manusia) di perpustakaan.

BAB IV Hasil dan Pembahasan : Meliputi analisis data yang berkaitan dengan persoalan pokok yang dikaji tentang analisis kebutuhan pustakawan di Perpustakaan UPT UIN Raden Fatah Palembang.

BAB V Penutup : Berisi kesimpulan dan saran